

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sekelompok pemuda remaja yang mulai memasuki tahap dewasa awalnya, mahasiswa seharusnya mengisi waktunya dengan menambah pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian, serta mengisi kegiatan mereka dengan berbagai macam kegiatan positif sehingga akan memiliki orientasi ke masa depan sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, tetapi kehidupan kampus telah membentuk gaya hidup khas di kalangan mahasiswa dan terjadi perubahan budaya sosial yang tinggi yang membuat setiap individu mempertahankan polanya dalam berperilaku. Kampus yang seharusnya menjadi tempat dimana para mahasiswa mencari ilmu dan pengetahuan terkadang dijadikan tempat untuk berlomba-lomba memamerkan apa yang mereka miliki. Berkembangnya perilaku konsumtif tidak didasarkan perbedaan gender, keduanya memiliki pola yang sama dalam berperilaku konsumtif. Para mahasiswa lebih mementingkan uang sakunya untuk membeli berbagai macam barang *bermerk* untuk mengikuti *trend* terkini dan diakui oleh teman-temannya dibanding untuk membeli perlengkapan kampus yang lebih penting seperti buku-buku pendukung perkuliahan.

Hal lain yang diduga berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa adalah pembelajaran di perguruan tinggi. Pendidikan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka (Jhonson & Margaret, 2007). Pembelajaran di perguruan tinggi memberikan mahasiswa pelajaran-pelajaran yang digunakan sebagai tonggak dalam penunjuk jalan untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi. Pelajaran-pelajaran yang diterima mahasiswa dapatkan ketika mengambil mata kuliah dalam perkuliahan tersebut. Mata kuliah yang mendukung mahasiswa dalam berperilaku keuangan secara tepat seperti akuntansi perbankan, akuntansi perpajakan, akuntansi keuangan menengah, kewirausahaan, anggaran perusahaan, dan manajemen keuangan. Dengan mendapatkan mata kuliah ini mahasiswa mampu memahami dan menguasai

konsep dasar biaya dan sumber-sumber dana, proses pengelolaan dana, memiliki ketrampilan dasar proses manajemen dana dalam mengelola keuangan pribadinya, dan mampu melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap anggaran bulannya. Selain menyiapkan generasi muda untuk kehidupan dewasa mereka, pendidikan keuangan di sekolah juga bisa mengatasi masalah keuangan langsung menghadapi orang-orang muda (PISA, 2012). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran ekonomi di sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran di perguruan tinggi dengan baik maka memiliki perilaku keuangan yang baik pula. Mahasiswa beban hidupnya masih bergantung dengan orang tua/walinya. Setiap bulannya mereka mengandalkan kiriman uang untuk keperluan hidupnya. Sikap mahasiswa dalam mengalokasikan uang dari orang tua/wali tergantung dari perilaku masing-masing. Ada kelompok mahasiswa yang membelanjakan semua uang kiriman dari orang tuanya, bahkan mereka selalu meminta kiriman tambahan. Namun ada juga kelompok mahasiswa lain yang mendapatkan kiriman bulanan dari orang tuanya sebagian di sisihkan untuk berinvestasi. Perilaku mereka dalam membelanjakan uang tergantung pada pengetahuan keuangan yang dimiliki. Hal tersebut yang akan membuat orang memiliki motivasi yang berlainan dalam memegang uang. Perbedaan perilaku tersebut yang menurut Nofsinger (2001) yang akan membuat penentuan keuangan (*financial setting*) yang berbeda-beda setiap orang. Pemilihan penentu keuangan yang buruk dapat berdampak negatif dan akan berlanjut dalam jangka panjang.

Menurut (Fudyartanta, 2012: 210) gaya hidup mahasiswa dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Pada masa puber, bukan lagi orang tua yang menjadi model, melainkan orang-orang yang umumnya sama yang menjadi model utama. Hal ini menyebabkan mahasiswa mengimitasi perilaku yang dilakukan oleh sekelilingnya. Pengimitasian ini terutama dialami oleh para remaja. Remaja sering berkumpul dengan sesama teman sebayanya. Dalam perkumpulan itu, remaja cenderung berbagi dengan sesamanya mengenai banyak hal termasuk gaya hidup. Mahasiswa sebagai remaja jenjang akhir biasanya tertarik untuk menggunakan apa yang kebanyakan teman

sebayanya mereka gunakan. Pangsa pasar remaja merupakan sasaran empuk bagi para produsen. Mahasiswa merupakan remaja tingkat akhir dengan kecenderungan berkonsumsi tinggi. Mahasiswa mengkonsumsi suatu barang atau jasa bukan hanya karena mereka butuh, namun aspek “lapar mata” yang sering terjadi saat mahasiswa berkonsumsi merupakan indikasi perilaku konsumtif. Mangkunegara (2009: 59) mengemukakan pembeli remaja dengan kriteria sebagai berikut, (1) remaja amat mudah terpengaruh oleh rayuan penjual, (2) mudah terbujuk rayuan iklan, terutama pada kerapian kertas bungkus, (apalagi jika dihiasi dengan warna-warna yang menarik), (3) tidak berfikir hemat, (4) kurang realistis, dan mudah terbujuk (implusif).

Menurut Ricciardi (2000) perilaku keuangan (*financial behavior*) mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran seseorang, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pada dasarnya, *financial behavior* mencoba menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana keuangan dan investasi, dari perspektif manusia. *Financial behavior* mengandung unsur psikologi dimana sisi psikologi dapat mempengaruhi manusia dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Penyebab dari penentuan keuangan yang buruk pada dasarnya akibat dari kurangnya. Pengetahuan mengenai keuangan semenjak dini. Pengetahuan keuangan dini berasal dari pendidikan dari keluarga. Orang tua yang memiliki pendidikan dasar mengenai keuangan akan menerapkan pendidikan keuangan terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Xiao et.al. (2007); Mandell dan Klein, 2009) yang menyimpulkan bahwa cara terbaik untuk memperbaiki perilaku adalah dengan cara mengajarkan perilaku yang baik sejak kecil, termasuk perilaku keuangan (*financial behavior*).

Mahasiswa yang sudah mendapatkan ilmu tentang pengetahuan keuangan seharusnya memiliki tingkat konsumsi yang baik namun berdasarkan hasil observasi sampel awal pada mahasiswa IIB Darmajaya dari 35 mahasiswa jurusan ekonomi dan bisnis dapat disimpulkan bahwa 35 mahasiswa tersebut pernah melakukan tindakan perilaku konsumtif seperti : (1) Membeli produk karena iming-iming hadiah. (2) membeli produk karena kemasannya menarik. (3) Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. (4) Membeli produk

atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaan). (5) Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status. (6) Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan. (7) Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi. (8) Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merk yang berbeda), (Sumartono 2002: 119). Untuk itu mahasiswa di harapkan melakukan tindakan ekonomis dalam melakukan kegiatan konsumsi. Mahasiswa hendaknya sadar bahwa tidak selamanya kebutuhan yang dicari akan terpenuhi karena karena masalah kelangkaan. Sesuai dengan yang disampaikan Raharja dan Manurung (2010: 1) bahwa keputusan dalam menentukan pilihan bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dilanjutkan oleh Raharja dan Manurung karenanya manusia perlu belajar bagaimana menentukan pilihan, hal inilah yang akan dipelajari dalam ilmu ekonomi. (*economic*). Dengan demikian ilmu ekonomi membantu manusia agar upaya kearah pemenuhan kebutuhan yang selalu langka tersebut bisa dilakukan dengan baik.

Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan seorang individu. Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya. Menurut Sina (2012: 135) literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan memenuhi kebutuhan hidup. Pentingnya literasi ekonomi akan meminimalisir perilaku konsumtif mahasiswa dalam berkonsumsi. Seperti yang diungkapkan Budiwaty, (2014) rendahnya literasi ekonomi akan berdampak pada sikap konsumtif pada konsumen. Ini merupakan pengetahuan yang diperlukan untuk menguasai tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan memiliki pemahaman yang baik terkait dengan uang, bisnis, dan masalah ekonomi yang sedang di bahas (Kotte and Witt, 1995: 162). Mahasiswa yang

memiliki pengetahuan terhadap cara mengelola keuangan, kualitas barang, dan kebutuhan mendesak yang sewaktu-waktu bisa terjadi akan lebih selektif dalam melakukan kegiatan konsumsi. Untuk memiliki literasi ekonomi yang memadai, mahasiswa perlu memahami ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi merupakan pedoman bagi mahasiswa dalam menentukan barang dan jasa yang akan dibeli. Mahasiswa juga dapat menetapkan skala prioritas dalam melakukan kegiatan konsumsi. Teori perilaku konsumen berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, bagaimana seseorang konsumen memilih diantara berbagai macam alternatif (*choice*). Maka penting bagi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana menjadi mahasiswa yang baik dengan memanfaatkan ilmu ekonomi.

Sosial ekonomi orang tua mempengaruhi tingkat konsumsi mahasiswa, jika mahasiswa memiliki orang tua yang berpendapatan tinggi maka tingkat konsumsi mahasiswa dalam membelanjakan uang bulanan juga tinggi begitupun sebaliknya. Status sosial menurut Sumarwan (2011:265) “disamakan dengan kelas sosial, yaitu pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas yang berbeda atau strata yang berbeda.” Sedangkan Soekanto (2012:210) mendefinisikan status sosial atau di sebut juga kedudukan sosial adalah “ tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestiesenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.” Menurut Soekanto (2000), kedudukan diartikan sebagai tempat posisi seseorang suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang - orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak serta kewajiban-kewajibannya. Kedudukan seseorang atau kedudukan yang melekat padanya dapat dilihat dari pola kehidupan sehari-harinya, melalui ciri-ciri tertentu yang dinamakan prestasi simbol. Menurut Soekanto (2000), ada beberapa ciri tertentu yang dianggap sebagai status simbol, misalnya cara berpakaian, cara mengisi waktu luang, memilih tempat tinggal, cara dan corak menghias rumah kediaman , dan seterusnya. Menurut Mahmud dalam Arifin (2003), status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, jabatan, orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah seperti televisi, almaries, dan lain-lain. Menurut Mifften dalam Arifin (2003), definisi operasional mengenai status sosial ekonomi sering terbatas pada pendidikan, pekerjaan , dan pendapatan yang

kesemuanya terkait sama lain. Pekerjaan biasanya merupakan akibat dari pendidikan dan merupakan salah satu faktor penentu. Dari berbagai pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa status sosial ekonomiorang tua yang dimaksud yaitu posisi atau kedudukan orang tua berdasarkan criteria sosial ekonomi. Kriteria ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, jabatan, jenis pekerjaan, peran sosial dalam masyarakat, tingkat penghasilan, fasilitas khususdan barang-barang berharga, serta gaya hidup yang tampak. Status sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola perilaku konsumsi mahasiswa. Dengan kondisi status sosial ekonomi orang tua yang berbeda-beda akan mengakibatkan pola atau gaya hidup yang berbeda-beda pula, termasuk mengkonsumsi barang dan jasa. Bagi mahasiswa yang mempunyai orang tua yang status sosial ekonominya tinggi, maka ada kecenderungan bergaya hidup mewah dan memungkinkan dapat memenuhi kebutuhan yang ada. Dalam perilaku konsumsin yajuga berbeda dengan mahasiswa yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi menengah ke bawah atau kurang mampu, karena lebih berpikir dalam melakukan konsumsi dan bergaya hidup.

Pada kenyataannya saat ini orang-orang yang mempunyai perilaku konsumsi tinggi adalah orang-orang yang mempunyai penghasilan tinggi, karena untuk mengkonsumsi suatu barang menghabiskan uang yang tidak sedikit. Selain pada penghasilan yang tinggi perilaku konsumsi juga dipengaruhi oleh adanya tingkat pendidikan seseorang sehingga bisa terlihat jelas cara seseorang dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa ada perbedaan-perbedaan untuk menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai taraf hidup yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat pendapat Arikunto (1989 :92) yang menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses yang berkesinambungan yang dilakukan manusia dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. Dengan adanya hal tersebut maka kemungkinan besar mahasiswa yang mempunyai orang tua dengan penghasilan dan pendidikan tinggi maka perilaku konsumtifnya juga akan meningkat. Tidak hanya pada penghasilan dan pendidikan yang tinggi, status sosial ekonomi orang tua yang dilihat dari penilaian orang yang menganggap seseorang tersebut terpandang, terkenal serta kedudukannya di dalam suatu lingkungan, juga menentukan perilakunya dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa karena untuk menunjukkan prestise dalam pergaulannya. Hal ini sesuai

dengan pendapat Cohen (1983:243) status social atau kelas sosial adalah sebagai suatu unit masyarakat yang berbeda-beda dari masyarakat lain dalam hal nilai, prestise, kegiatan, kekayaan, dan milik-milik pribadinya serta etiket pergaulannya. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, status sosial ekonomi orang tua sangat berperan dalam menentukan perilaku konsumsi mahasiswa. Jadi semakin tingginya status sosial ekonomi orang tua maka perilaku konsumsi mahasiswa juga meningkat atau konsumtif. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA (PADA MAHASISWA KOTA BANDAR LAMPUNG)”**.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Literasi keuangan akan meminimalisir perilaku konsumtif mahasiswa.
2. Sosial ekonomi orang tua berperan penting dalam perilaku konsumsi mahasiswa.
3. Perilaku konsumtif terjadi karena banyaknya pusat perbelanjaan yang kian marak.
4. Waktu luang mahasiswa di isi dengan kegiatan yang konsumif.
5. Pemberian yang berupa materi yang berlebihan akan membuat mahasiswa berperilaku konsumtif.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh ekonomi sosial orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa?

## **1.4 Ruang lingkup penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam lingkup pendidikan khususnya dalam wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Bandar Lampung.

### **3. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah pengaruh literasi keuangan dan sosial ekonomi keluarga sehingga terbentuknya sikap konsumtif pada mahasiswa di Kota Bandar Lampung.

### **4. Tempat Penelitian**

Tempat dalam penelitian ini berada pada kampus swasta yang memiliki fakultas ekonomi dan bisnis di Kota Bandar Lampung.

### **5. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut ,maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.
2. Mengetahui pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbanggan gagasan bagi perkembangan keilmuan mengenai literasi keuangan dan tingkat pendapatan mahasiswa dan dapat meningkatkan keuangan pribadi dan tingkat pendapatan di kalangan mahasiswa.penelitian ini juga di harapkan dapat di jadikan refrensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti tentang literasi keuangan (pengetahuan keuangan),tingkat pendapatan dan prilaku keuangan pribadi mahasiswa .

## 2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan evaluasi terkait peningkatan literasi keuangan ,tingkat pendapatan dan dapat memberikan pertimbangan atau masukan dalam keberlangsungan program generasi cerdas keuangan yang sedang di galakan oleh (OJK) penelitian ini juga di harapkan dapat berguna bagi masyarakat dan peneliti lainnya sebagai refrensi untuk penyusunan peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasa dalam penelitian ini terdiri darilima bab yang saling berkaitan. masing – masing bab secara garis besar dapat di jelaskan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini tercantum latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian ,dan sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini memuat tentang teori – teori yang mendukung penelitian yang akan di lakukan oleh penulis / peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistika yang digunakan dan hipotesa(bila di perlukan).

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini mahasiswa mendemonstrasikan pengetahuannya akademis yang dimiliki dan ketajaman daya fikir dalam menganalisis persoalan yang di bahasnya, dengan berpedoman pada teori-teori yang di kemukakan pada Bab II.mahasiswa di harapkan dapat mengemukakan suatu gagasan/rancangan/model/alat/teori baru untuk memecahkan masalah yang di bahas sesuai dengan tujuan penelitian.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan. Yang sekurang –kurangnya terdiri dari ; (1) jawaban terdapat perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis ;(2) hal baru yang di temukan dan prospek temuan ; (3) pemaknaan teoritik dari hal –hal baru yang di temukan.

Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. sekurang–kurangnya memberi saran bagi perusahaan (objek penelitian) dan penelitian selanjutnya, sebagai hasil penelitian atas keterbatasan penelitian yang di lakukan.